

TALAM MUTALAM

Jurnal Ilmiah keislaman, Pendidikan dan Pembelajaran

Korelasi Antara Minat Terhadap Jurusan KI-BKI dengan Prestasi Mahasiswa pada Angkatan 2008 Prodi BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
Surawardi & Ermalianti

Optimalisasi Peran Komite Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN 3 Haruai Kabupaten Tabalong
M. Adli Nurul Ihsan

Program Layanan Informasi pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Martapura
Nor Hijriati

Studi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Problematika Anak Terhadap Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Kusan Hilir
Rini Astuti

Studi Pembinaan Mental Keagamaan Siswa SLTP Se Banjarmasin Selatan
Suraijiah ✓

Kinerja Mahasiswa PPL Jurusan KI Prodi MPI dalam Pelaksanaan Administrasi Kurikulum KTSP dan Kesiswaan (Studi pada MTsN Banjar Selatan II Pekauman Kota Banjarmasin)
H. Hilmi Mizani



Diterbitkan Oleh :
Jurusan Kependidikan Islam Prodi MPI & BKI
Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari
BANJARMASIN

TA'LİM MUTA'ALLİM

Jurnal Ilmiah Keislaman, Pendidikan dan Pembelajaran
Terbit dua kali setahun, memuat tulisan yang diangkat dari hasil
telaahan dan kajian analistis-kritis, maupun dari hasil penelitian
sekitar keislaman, pendidikan dan pembelajaran sesuai ilmu yang
dikembangkan

Pelindung/Penanggung Jawab:

Ketua Jurusan KI Prodi MPI & BKI
Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Pemimpin Ketua/Ketua Pengarah:

H. Hilmi Mizani

Ketua Penyunting:

Surawardi

Sekretaris Penyunting:

Fadliyanur

Penyunting Pelaksana:

Ahmad Salabi, Helma Nuraini

Penyunting Ahli

H. Kamrani Buseri, H. Syaifuddin Sabda, H. Aswan,

H. Alfian Khairani, H. Burdjani, AS

Tata Usaha:

Abu Bakar, Hj. Norhaidawati, Abd. Aziz, Fahrudin, H. Samsuni

Alamat Penyunting dan Tata Usaha;

Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Kependidikan
Islam Prodi MPI & BKI

Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan 70235

Telp. (0511) 3253939/HP.085248762451

E-mail : tabiyah.ki@gmail.com

Dicetak pada percetakan "**Kentinyu'es**"

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Ta'lim Muta'allim, Vol. I Nomor 01 Tahun 2011

1. Korelasi Antara Minat Terhadap Jurusan KI-BKI Dengan Prestasi Mahasiswa Pada Angkatan 2008 Prodi BKI FAKULTAS Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin 1-56
Surawardi & Ermalianti
2. Optimalisasi Peran Komite Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di MAN 3 Haruai Kabupaten Tabalong 57-110
M. Adli Nurul Ihsan
3. Program Layanan Informasi Pada Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Martapura 111 - 176
Nor Hijriati
4. Studi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Problematika Anak Terhadap Pembelajaran Matematika Di SMP Negeri 2 Kusan Hilir 177-224
Rini Astuti
5. Studi Pembinaan Mental Keagamaan Siswa SLTP Se Banjarmasin Selatan 225-264
Suraijiah
6. Kinerja Mahasiswa PPL Jurusan KI Prodi MPI Dalam Pelaksanaan Administrasi Kurikulum KTSP Dan Kesiswaan (*Studi Pada MTsN Banjar Selatan II Pekauman Kota Banjarmasin*) 265-292
H. Hilmi Mizani

STUDI PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN SISWA SLTP SE BANJARMASIN SELATAN

*Oleh : Suraijiah**

ABSTRAK

Pembinaan mental keagamaan pada SMPN 8, SMPN 28 dan SMPN 19 pada dasarnya sudah dilaksanakan sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas sekolah. Hal yang sangat mendukung terhadap upaya pembinaan mental keagamaan Pada SMPN 8, SMPN 28 dan SMPN 19 adalah adanya dukungan segenap tenaga pendidik dan kependidikan pada sekolah tersebut.

Landasan yang dijadikan alasan pentingnya pembinaan mental keagamaan adalah adanya keterbatasan waktu dalam pembelajaran Mata Pelajaran PAI dan sebagai upaya preventif untuk membentengi siswa dari penyimpangan perilaku yang tidak baik serta mengingat pentingnya memperkaya siswa dengan pengetahuan dan pembiasaan sikap keberagaman yang baik. Faktor yang mendukung terhadap upaya pembinaan mental keberagaman adalah faktor fasilitas yang masih terbatas, lingkungan yang tidak kondusif serta latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua siswa.

Kata Kunci : Study, Pembinaan, Mental, Keagamaan

* Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, yang mencakup berbagai aspek dan segi kehidupan. Dalam Islam secara lengkap sudah diatur tentang bagaimana seharusnya seorang manusia berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT dan secara horizontal dengan sesama manusia lainnya, dengan dirinya sendiri maupun dengan alam sekitarnya. Untuk menciptakan suatu hubungan yang baik dan harmonis, maka diperlukan suatu daya upaya pembinaan dan pendidikan agama Islam secara lebih baik.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan satu lingkungan yang pertama-tama diperoleh oleh anak, dalam keluarga ini pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah sangat berpengaruh yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Tugas dan tanggung jawab pendidikan Agama anak di sekolah adalah tanggung jawab guru agama Islam, orang tua dan masyarakat mempercayakan sebagian dari tanggung jawabnya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya guru agama Islam di SMP tidak mudah, karena siswa SMP adalah siswa yang secara kejiwaan sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan dan menginjak masa pubertas. Dalam kondisi semacam ini ada kecenderungan siswa memahami ajaran agama Islam tersebut sesuai dengan takaran perasaan dan logika. Jika tidak sesuai dengan perasaannya dan logikanya maka ajaran agama Islam yang diajarkan cenderung tidak menarik simpati bahkan tidak diamalkannya.

Penyerahan sepenuhnya tanggung jawab keberagamaan dari keluarga dan masyarakat kepada guru agama atas pihak sekolah bukanya tanpa alasan hal ini dikarenakan dengan beberapa permasalahan klasik seperti : kesibukan orang tua dengan rutinitas kegiatan sehari-hari sehingga hampir tidak ada waktu kebersamaan apalagi mendidik anak khususnya pendidikan agama Islam. Alasan lain adalah karena orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak yakni latar belakang pendidikan yang rendah dan kurang berkompeten.

Pada sisi lain zaman sekarang ini tanggung jawab pendidikan yang semestinya merupakan bagian dari tanggung jawab masyarakat hampir sepenuhnya bergeser kepada tanggung jawab sekolah karena kondisi sosial sekarang ini, nuansa keberagamaan khususnya di perkotaan seperti Banjarmasin hampir tidak mendukung terhadap keberagamaan siswa.

Berbagai fenomena di atas merupakan indikasi betapa berat tugas guru agama sekarang dalam mendidik siswa-siswinya. Bahkan yang lebih eronis lagi adalah jumlah jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam di SMP hanya 2 jam dalam satu minggu. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, karena banyaknya bahan atau materi yang harus disampaikan. Dalam pendidikan agama Islam memuat unsur materi keimanan, ibadah, akhlak, al-Qur'an hadits, serta tarikh. Mungkinkah hanya dua jam dalam seminggu materi-materi tersebut bisa dituntaskan? Inilah pertanyaan besar yang perlu dijawab guru-guru agama pada SMP sekarang. Pada sisi lain, secara psikologis beban yang teramat berat dirasakan oleh guru agama adalah tidak dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ke dalam pelaksanaan UAN. Menurut penuturan guru-guru

agama SMPN khususnya yang mengajar di Banjarmasin Selatan bahwa pada waktu dulu ketika UAN masih menggunakan istilah EBTANAS mata pelajaran agama Islam di masukan sebagai mata pelajaran EBTANAS. Kondisi ini sangat mendukung bagi guru agama dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam, karena secara psikologis akan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk belajar agama Islam dengan lebih giat dan rajin, karena jika tidak demikian maka seseorang yang tidak memenuhi standar nilai EBTANAS maka tidak akan bisa diluluskan.

Berdasarkan kebijakan menteri Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak di UAN kan. Kebijakan ini secara psikologis tidak mendukung terhadap tugas guru agama Islam pada SMP khususnya dalam mengajarkan pendidikan agama Islam lebih-lebih lagi pada aspek pembinaan mental keagamaan siswa. Dilihat dari kebijakan pemerintah tersebut sepertinya arah kebijakan sekarang hanya membentuk manusia intelek yakni mengandalkan kecerdasan semata dengan standar nilai memenuhi standar nasional. Aspek moralitas yang secara mendasar dan hakiki sangat menentukan kepada Sumber Daya Manusia yang berkualitas sepertinya dikebiri sedemikian rupa, padahal aspek inilah yang sangat menentukan sukses tidaknya pembangunan ke depan menuju negara yang sejahtera di bawah ridha Allah SWT, yang dikenal dengan istilah *Baldataun Thaiyyibatun Wa Rabbun Ghafuur*.

Bagaimanapun adanya, kebijakan adalah kebijakan, tidak ada satupun pihak sekolah khususnya guru agama yang berani membantahnya apalagi sampai menggugatinya. Oleh karena itu karena merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan agama siswanya maka pihak sekolah khususnya guru agama pada SMPN di Banjarmasin Selatan mengambil inisiatif sendiri untuk membentuk siasat dan strategi dengan

membentuk semacam pembinaan mental keagamaan kepada siswa-siswinya. Langkah ini dilakukan sebagai antisipasi dalam rangka menyikapi kebijakan pemerintah yang hanya mencantumkan jadwal pembelajaran mata pelajaran agama Islam sebanyak dua jam dalam seminggu serta tidak dimasukkannya mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran yang di UAN kan. Untuk itulah peneliti Dosen Fakultas Tarbiyah merasa terpanggil untuk meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut. Penelitian ini mengangkat judul : *STUDI PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN SISWA SMPN SE BANJARMASIN SELATAN*

Studi Pembinaan Mental Keagamaan Siswa yang dimaksudkan meliputi bentuk pembinaan mental keagamaan, unsur-unsur yang mendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan, landasan rasional yang telah dipilih sekolah dalam rangka pembinaan mental keagamaan, realisasi dari bentuk pembinaan keagamaan yang dijalankan sekolah serta hambatan yang dihadapi dalam rangka melaksanakan pembinaan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Banjarmasin Selatan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental keagamaan siswa pada SMPN se Banjarmasin Selatan?
2. Apa saja unsur-unsur yang mendukung terhadap pelaksanaan pembinaan mental keagamaan pada siswa pada SMPN se Banjarmasin Selatan?
3. Apa yang menjadi dasar rasional di dalam memilih model pembinaan mental keagamaan pada siswa pada SMPN se Banjarmasin Selatan?

4. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan mental keagamaan pada siswa-siswa pada SMPN se Banjarmasin Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis data yang berhubungan dengan berbagai model pembinaan mental keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah khususnya guru agama Islam pada SMPN se Banjarmasin Selatan. Melalui penelitian ini dapat dideskripsikan :

1. Bentuk pembinaan mental keagamaan siswa pada SMPN se Banjarmasin Selatan.
2. Unsur-unsur yang mendukung terhadap pembinaan mental keagamaan pada SMPN se Banjarmasin Selatan.
3. Dasar rasional didalam memilih bentuk pembinaan mental keagamaan pada SMPN se Kota Banjarmmasin.
4. Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan keagamaan pada siswa SMPN se Banjarmasin Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai Pembinaan Mental Keagamaan siswa pada SMPN se Banjarmasin Selatan yang meliputi: bentuk pembinaan mental keagamaan, unsur-unsur yang mendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan, landasan rasional yang telah dipilih sekolah dalam rangka pembinaan mental keagamaan, realisasi dari bentuk pembinaan keagamaan yang dijalankan sekolah serta hambatan yang dihadapi dalam rangka melaksanakan model pembinaan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri se

Banjarmasin Selatan. Di samping itu pula sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah dan pihak instansi terkait seperti Dinas pendidikan Kota dan Propinsi serta pihak Departemen Pendidikan Nasional untuk meninjau kembali tentang kebijakan pengajaran pendidikan Agama Islam di sekolah serta memasukkan ke dalam pelaksanaan UAN.

E. Kajian Teoritis dan Kerangka Berpikir

1. Deskripsi Konsep dan Teori

Kajian teoritis ini dimaksudkan bukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk meninjau antara teori-teori yang telah ada dengan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu kajian ini bersifat kajian awal untuk menfokuskan peneliti kepada masalah yang diteliti. Secara sederhana teori yang dipasang adalah sebagai berikut meliputi : Pemahaman konsep pembinaan mental keagamaan, fungsi pembinaan mental keagamaan, model dan materi pembinaan mental keagamaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental keagamaan.

a. Pengertian Pembinaan Mental Keagamaan

Poerwadarminta mengatakan bahwa pembinaan adalah "pembentukan, pembangunan, penyempurnaan, perbaikan, upaya untuk mendapatkan hasil yang baik¹. Sedangkan Simanjuntak dan Pasaribu dalam buku *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* mengatakan bahwa

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta ; Balai Pustaka, 1982), h. 649.

pembinaan adalah “menunjukkan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan dari apa yang telah ada”.²

Berawal dari konsep di atas dapat dipahami bahwa pembinaan adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. pembinaan ini meliputi kegiatan melaksanakan atau menyelenggarakan peraturan sesuatu supaya dapat dikerjakan dengan baik, tertib, teratur dan seksama menurut rencana program pelaksanaan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.

W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa mental adalah : Sesuatu yang ada pada diri manusia, bukan tubuh dan tenaga, tidak berbentuk tetapi hasil dari mental yang dapat dirasakan, dihayati, karena mental berhubungan dengan sikap dan watak manusia.³ mental mempunyai pengertian yang sama dengan jiwa, nyawa, sukma, roh dan semangat⁴

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul; *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, mengatakan bahwa :

Dalam masyarakat kita belakangan ini istilah mental tidak asing lagi, orang-orang sudah dapat menilai apakah mental seseorang itu baik atau buruk dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti kata personality (kepribadian), yang berarti mental yakni semua unsur-unsur jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang di dalam keseluruhan dan kebulatannya menentukan

² B. Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Jakarta: Wijaya Generasi Muda, t.th) h. 35.

³ W.J.S Poerwadarminta, *Op.Cit.*, h. 645.

⁴ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 200) h. 75.

tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menelan perasaan, mengecewakan dan menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.⁵

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan mental adalah pembentukan unsur-unsur kejiwaan seseorang, baik itu pikiran, sifat, emosi dan perasaan. kemudian lebih diarahkan kepada pembinaan moral, budi pekerti yang dilaksanakan dalam perbuatan tingkah laku sehari-hari. Sehingga tercipta manusia yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pembinaan mental, tidak mungkin tanpa menanamkan jiwa agama pada tiap-tiap orang, karena agamalah yang memberikan pengawasan dari luar, atau polisi yang mengawasi atau mengontrolnya, karena setiap kali terpikir atau tertarik hatinya kepada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agamanya, tawqanya akan menjaganya dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Mental yang sehat ialah iman dan taqwa kepada Allah SWT, dan mental seperti ini yang akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat, keluarga dan bangsa.⁶

Dalam membina kesehatan mental yakni mental keagamaan, agama memegang peranan penting, agama harus menjadi salah satu unsur yang bisa menentukan kepribadian seseorang anak hingga dewasa. Dengan demikian dapat diketahui, memang seharusnya dalam pembangunan mental seseorang harus selalu disertai dengan jiwa agama, karena agama dapat memberikan bimbingan dan pengawasan yang

⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, (Jakarta; Pustaka Antara, 1992), h. 21.

⁶ *Ibid.*, h. 40.

baik, dan agama memuat semua pengetahuan yang dapat mewujudkan kesadaran dan pengalaman agama yang dapat timbul pada diri seseorang. Jadi mental keagamaan merupakan keadaan jiwa seseorang dalam hubungannya dengan realisasi keagamaan yang harus selalu berjalan dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam.

Apabila dikaitkan dengan istilah model pembinaan maka yang dimaksudkan dengan model pembinaan mental keagamaan yaitu suatu cara yang dilakukan dalam bentuk-bentuk tertentu oleh guru dalam membentuk, memelihara dan meningkatkan unsur-unsur jiwa keagamaan anak berdasarkan ajaran agama Islam, baik itu pikiran, sifat, emosi dan perasaan serta mempertinggi moral dan budi pekerti yang luhur yang dicurahkan dalam perbuatan tingkah laku sehari-hari terutama di sekolah yang tidak terlepas dari norma-norma agama Islam.

b. Fungsi Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Semakin merosotnya akhlak siswa/para remaja telah menjadi salah satu keprihatinan kita sebagai orang yang beragama. hal itu juga menjadi keprihatinan bagi pemerhati pendidikan, terutama pemerhati pendidikan Islam yakni guru agama. Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya gejala-gejala kemerosotan moral dalam masyarakat moderen, salah satunya yang paling menonjol adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam setiap orang dan kurangnya pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Selain itu globalisasi kebudayaan juga dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak dan mental keagamaan tersebut. memang kemajuan filsafat, sains dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula.

⁷ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993) h.13.

namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral dan mental keagamaan. Dalam keadaan demikian maka fungsi pembinaan mental keagamaan baik dalam bentuk perhatian, bimbingan yang intensif dari guru agama khususnya dan orang tua serta masyarakat sangat diperlukan terhadap anak-anak/siswa –siswi tersebut. Sebab kebudayaan yang maju itu tidak semuanya berdampak positif bagi perkembangan pribadi anak terutama mental keagamaannya.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa: Sesungguhnya untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, membangun dan membina mental keagamaan harus sangat diperhatikan dan dilaksanakan dengan intensif. Di samping itu pula tidak boleh melupakan anak-anak yang sekarang telah terganggu kesehatan mentalnya dan telah terlanjur kosong dadanya dari jiwa agama. Demikian pula keadaan masyarakat umum yang tidak sedikit pengaruhnya dalam pembangunan mental anak.⁸

Bertolak dari kenyataan di atas bahwa dalam pembinaan mental agama, bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan paksaan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar dan sehat sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.⁹ Jika pembinaan moral atau mental agama tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia menjadi dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Maka menjadi dewasa tanpa kecenderungan kepada nilai-nilai agama, bahkan agak sukar baginya untuk merasakan pentingnya agama dalam

⁸ *Ibid.*, h. 41.

⁹ *Ibid.*, h. 61.

hidupnya, ia akan menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya, bahkan kadang-kadang menjadi negatif dan menentangnya. Supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integrasi kepribadian itu.

Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa fungsi pembinaan mental keagamaan bagi seseorang adalah untuk membentuk kepribadian Islami baik itu pikiran, emosi dan perasaan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat yang tidak terlepas dari norma-norma agama Islam. Dalam usaha membina mental seseorang ke arah pembentukan kepribadian yang Islami diperlukan tanggung jawab dan kesadaran dari orang tua serta bimbingan yang dapat membawa seseorang ke arah kebenaran. Selain itu ajaran agama yang ditanamkan pada seseorang di mulai sejak kecil, dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

c. Bentuk Pembinaan Mental Keagamaan

1) Nasehat

Memberi nasehat merupakan salah satu hal terpenting dalam membina mental seseorang. Nasehat dapat diartikan dengan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹⁰

Di antara hal-hal yang perlu dinasehatkan kepada seseorang baik di dalam keluarga maupun sekolah adalah kewajiban mereka yang harus dilakukan yaitu: Jika orang tua atau guru memberikan nasehat, anak wajib

¹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 1991.

memperhatikan dan mendengarkan serta memahaminya. Anak senantiasa menghormati keduanya. Anak wajib melaksanakan segala perintah kepada orang tuanya atau gurunya (asal bukan perintah maksiat). Jangan sekali-kali berjalan di mukanya, kecuali jika ada kepentingan dan mendapat izinnya. Jika berbicara jangan mengangkat suara, sehingga melebihi suara orang tua. Jika orang tua atau guru memanggil, menjawab dengan ucapan yang sopan. Tuntutlah keridhaan dari orangtua dan gurumu. Jangan sekali-kali pergi tanpa izin orang tua atau keluar sekolah tanpa izin guru.¹¹

2) Keteladanan

Pembinaan mental keagamaan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh-contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya¹² keteladanan merupakan satu hal yang sangat diperlukan oleh seseorang. Teladan yang baik tentu membuat perkembangan mental anak menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu sebagai seorang guru agama Islam harus menyadari keberadaan mereka sebagai suri teladan bagi siswa-siswinya sehingga segala apa yang mereka perbuat dan katakan tidak menjadi teladan yang buruk bagi siswa-siswinya.

Pembinaan mental keagamaan dengan model keteladanan diutamakan sekali yang bersifat keislaman, dengan tidak menyisihkan dimensi kultural dan aspek tradisional yang tidak berlawanan dengan ajaran Islam.¹³

¹¹ Al-Ghazali, *Membangun Moral*, (Surabaya: Al-Ikhalas, 1996), h. 72.

¹² Hery Noer Ali, *Loc. Cit.*

¹³ Sudarsono, *Etika Kenekalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.151.

3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu model pembinaan mental keagamaan yang sangat penting, terutama kepada siswa-siswi, mereka belum menginsyafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan, dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Seseorang yang sering mendengarkan guru-gurunya mengucapkan Asma Allah, umpamanya ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada siswa-siswinya.

Menanamkan kebiasaan itu memang sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang belum mengenal secara peraktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan dari guru.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa seseorang agar melakukan sesuatu secara otomatis melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

4) Pengawasan

Pengawasan sangat diperlukan dalam mendidik siswa, guru dituntut untuk selalu mengawasi siswa dalam segala aspek kehidupan, sehingga diharapkan ia tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Haya binti Mubarak kurang lebih pernah mengatakan : Kita senantiasa wajib mengawasi siswa dalam segala tindakan dan apapun yang ada padanya, kita harus menanyakan hal-hal baru yang ada di tanganya hingga

detail. Jika ternyata kita mendapatkan perbuatannya yang buruk, maka kita harus memperingatkannya dan menjelaskan akibat di dunia dan diakhirat.¹⁴

5) Ganjaran (Hukuman dan Imbalan)

Memberikan hukuman terhadap kesalahan seseorang merupakan salah satu bentuk pembinaan mental, dengan hukuman siswa mengetahui dan mengerti akan kesalahannya yang telah ia lakukan, sehingga ia tidak mengulanginya lagi kesalahan tersebut.

d. Materi Pembinaan Mental Keagamaan

Ada beberapa materi penting yang harus diperhatikan guru di dalam membina mental keagamaan siswa antara lain sebagai berikut : keimanan yakni masalah aqidah atau keimanan merupakan hal yangn sangat mendasar dalam ajaran Islam. Hanya dengan aqidah yang kuat seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah. Selain keimanan materi lainnya adalah Ibadah termasuk didalamnya shalat, puasa, membaca Al-Qur'an serta Do'a. Kemudian materi yang tidak kalah pentingnya dalam pembinaan mental keagamaan siwa adalah pendidikan akhlakul karimah.

¹⁴ Haya binti Mubarak Al Bank, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Dar Falah, 1998), h.88.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Mental Keagamaan di Sekolah

Adapun faktor yang turut menentukan dalam pembentukan pembinaan mental keagamaan ini, diantaranya ialah:

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya dikemudian hari.¹⁵

Untuk memberikan pengalaman-pengalaman keagamaan yang baik, orang tua yang memilih latar belakang pendidikan agama akan lebih baik mengarahkan pembinaan mental anaknya kepada jiwa keagamaan sedangkan orang yang berpendidikan umum mendidik anaknya berdasarkan pengalamannya di bidang umum. Dengan demikian dapat dipahami bahwa latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi terhadap pembinaan mental keagamaan anak di rumah tangga selanjutnya akan berlanjut kepada pengaruhnya di sekolah.

2) Waktu yang Tersedia

Waktu atau jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam akan mempengaruhi kepada hasil yang maksimal dari model pembinaan mental keagamaan siswa di sekolah. Jika jumlah waktunya yang disediakan sedikit oleh pihak sekolah maka sudah bisa dipastikan hasilnya akan minimal. Sebaliknya jika waktu yang disediakan sekolah lebih banyak untuk pengajaran agama Islam termasuk didalamnya tentang pembinaan mental keagamaan maka hasilnya akan maksimal. Demikian pentingnya ketersediaan waktu yang cukup untuk pengajaran dan pembinaan mental keagamaan di sekolah.

¹⁵ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), h. 87

3) Lingkungan

Bagaimanapun dengan latar belakang pendidikan keluarga yang baik kemudian waktu yang cukup tersedia bagi pendidikan agama Islam, tidak akan memberikan dampak yang bagus jika tidak di dukung oleh lingkungan masyarakat yang baik dan memadai. Zaman sekarang faktor lingkungan lebih dominan berpengaruh terhadap pembentukan mental keagamaan karena kemajuan teknologi dan cepatnya perkembangan budaya luar seakan-akan menghipnotis mental anak-anak sekarang. Oleh karena itu bagaimanapun adanya keberhasilan pembinaan mental yang dilakukan pihak sekolah akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat.

2. Kerangka Berpikir

Pembinaan mental keberagamaan siswa pada SMPN sekarang sangat diperlukan dan mendesak mengingat adanya keterbatasan waktu pengajaran agama Islam pada SMPN yang hanya satu jam dalam seminggu. Disamping itu pula dukungan secara moral terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah khususnya SMPN dari pihak pemerintah kurang memadai yang dibuktikan dengan tidak dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan agama Islam ke UAN. Kondisi seperti ini akan berdampak terhadap pembentukan mental keberagamaan siswa di masa depan jika dia menginjak usia Dewasa. Oleh karena itu pentingnya pembinaan mental keberagamaan sejak dini termasuk siswa SMPN yang secara kejiwaan berada pada masa-masa pubertas sangat penting untuk dilakukan. Kemudian apa yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat merupakan salah satu alternatif solusi untuk menanggapi betapa pentingnya pembinaan mental keagamaan seseorang untuk dilakukan.

Dikatakan bahwa pembangunan mental dan pembinaan mental tidak mungkin tanpa menanamkan jiwa agama pada tiap tiap orang, karena agamalah yang memberikan pengawasan dari luar, atau polisi yang mengawasi atau mengontrolnya, karena setiap kali terpikir atau tertarik hatinya hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agamanya, taqwanya akan menjaganya dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

Di samping itu pula teori pembinaan mental seperti nasehat yang dikemukakan oleh Hery Noer Aly sebaiknya menjadi alternatif dalam melaksanakan pembinaan mental di sekolah. Demikian pula model keteladanan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali menjadi sesuatu yang fundamental untuk diperhatikan dan diterapkan serta teori-teori lainnya yang bisa diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah. Melekat dari pelaksanaan pembinaan mental keagamaan tersebut sebaiknya yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan di sekolah khususnya di SMPN harus memperhatikan muatan materi-materi yang diberikan yang secara garis besar meliputi : materi keimanan, ibadah (shalat, puasa, membaca Al-qur'an dan doa-do'a) serta pendidikan akhlakul karimah.

F. Temuan Hasil Penelitian

1. SMPN 8 Banjarmasin

a. Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Menurut wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru agama pada SMPN 8 Banjarmasin bahwa ada beberapa kegiatan yang diarahkan untuk membangun budaya agamis di lingkungan sekolah yang beliau pimpin dan berbeda dengan budaya sebelum kepemimpinannya. Khususnya yang berhubungan dengan pembinaan mental

anak didik yang ada di sekolah tersebut yang menurut pengalaman beliau sebelumnya banyak ditemukan perilaku anak didik yang menyimpang seperti; narkoba, perkelahian antar siswa, pelanggaran tata tertib sekolah dan sebagainya.

Ada beberapa bentuk kegiatan yang dilaksanakan seperti;

- 1) Setiap hari jum'at pagi (1 jam pelajaran pertama) siswa seluruhnya diajak bersama-sama dan dibimbing oleh guru terutama guru agama untuk membaca surat Yasin, Tabarak dan Waqi'ah, yang bertempat di halaman sekolah. Acara tersebut juga dibarengi dengan pemberian ceramah, wijangan dan diakhiri dengan do'a bersama.
- 2) Pada setiap hari memulai jam belajar, siswa diajak seluruhnya untuk membaca fatihah empat dan ditambah dengan membaca ayat kursi baru dimulai belajar yang dibimbing melalui sound sistem oleh salah seorang guru.
- 3) Saat ini kepala sekolah juga sudah mulai mencontohkan untuk guru-guru ketika memulai pembelajaran setiap masuk kelas, dengan terlebih dahulu membaca surat al-Fatihah.
- 4) Kepala sekolah juga menggunakan pendekatan agama dalam mendekati guru-guru seperti ; anjuran untuk berbuat baik, karena kebaikan itu untuk diri kita sendiri dan keburukan yang kita lakukan juga akan dikembalikan oleh Allah SWT kepada kita sendiri.
- 5) Beliau juga memupuk rasa solidaritas antar siswa melalui kegiatan di kelas seperti saling bersalaman dan berpelukan setiap habis/selesai jam belajar, yang putri dengan putri dan putera dengan

- putera. Dan ini akan mulai disosialisasikan kata beliau kepada guru-guru lain.
- 6) Melaksanakan shalat berjama'ah di Mushalla sekolah dengan bergiliran kelas dan diawasi oleh guru BP/guru agama.
 - 7) Memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Isra Mi'raj dengan dimeriahkan Seni Terbang Habsyi oleh Siswa SMPN 8 Banjarmasin.
 - 8) Kepala sekolah juga membangun budaya sekolah yakni anak dalam mengawali kerja dengan berdo'a kepada Allah SWT. Kemudian mengakhiri kegiatan dengan ucapan syukur atas apa yang dilakukan seperti; mengadakan do'a bersama guru dan siswa kepada Allah SWT untuk disukseskan menghadapi dan mengikuti ujian Nasional tahun itu dengan terlebih dahulu melakukan shalat hajat, usai shalat Mag'rib di Mushalla Darus Sa'adah SMPN 8 Banjarmasin. Setelah mengikuti Ujian Nasional, kepala sekolah kembali mengajak seluruh siswa untuk melakukan sujud syukur berjama'ah diiringi dengan terlebih dahulu shalat berjama'ah sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat kelulusan atas ujian nasional.
 - 9) Sekolah juga melaksanakan pesantren kilat Ramadhan (selama satu minggu) yang ditutup dengan pelaksanaan buka puasa bersama yang dikuiti kegiatan keagamaan lainya seperti membaca surat Yasin, Waqi'ah dan Tabarak.
 - 10) Selain melakukan pembinaan di dalam lingkungan sekolah kepala sekolah juga berusaha membangun jalinan silaturahmi atau kebersamaan dengan pihak-pihak di luar sekolah seperti; peningkatan kerjasama dengan urusan Muspida khusus kerja bakti dan gotong royong kebersihan lingkungan pada setiap menjelang

hari jadi Kota Banjarmasin yang diikuti para siswa, guru-guru, kepala sekolah dan Wali Kota Banjarmasin.

- 11) Kepala sekolah juga memupuk sikap bersih pada siswa dengan senantiasa menciptakan kebersihan dan keasrian dan lingkungan sekolah hal ini terlihat dari halaman sekolah yang bersih dan terawatnya berbagai tanaman/bunga yang ada disekeliling sekolah SMPN 8 Banjarmasin.
- 12) Kepala sekolah juga berupaya membangun kesadaran orang tua murid agar lebih peduli terhadap sekolah dengan cara melakukan pertemuan melalui rapat Komite Sekolah.
- 13) Kepala sekolah berupaya membangun dan memupuk rasa keberagaman atau pnghayatan atas nilai-nilai agama bagi warga sekolah terutama para murid dengan cara antara lain melaksanakan hari-hari besar agama, melaksanakan ibadah qurban, melaksanakan shalat idul fitri dan idul adha, dimana pada moment tersebut dapat dibangun komunikasi dan interaksi antar warga sekolah maupun dengan warga di luar sekolah.
- 14) Upaya lain yang dilakukan dalam rangka membangun atau membina mentalitas murid menurut beliau diperlukan dukungan sarana yang lebih memadai baik hardware maupun software.
- 15) Membangun mentalitas murid kata beliau tidak terlepas dari kepercayaan dan keyakinan yang kita tanamkan pada murid dengan cara antara lain mengikut seretakan mereka pada berbagai perlombaan atau pertandingan seperti awal tahun ajaran 2007 berhasil menjadi juara umum lomba PMR se Kalsel dan juara umum lomba ekspresi madiongh 2007.

16) Akhirnya dengan modal semangat kerja dan kebersamaan serta ingin memajukan sekolah, selama tiga tahun terakhir telah memperoleh prestasi kerjasama yang luar biasa dan sekaligus menunjukkan telah terwujudnya mentalitas murid secara komprehensif.

b. Unsur-unsur yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan mental Keagamaan siswa di SMPN se Banjarmasin Selatan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan baik kepada kepala sekolah maupun Dewan guru serta tenaga kependidikan lainnya bahwa unsur-unsur yang mendukung upaya pembinaan mental keagamaan bagi siswa-siswi SMPN 8 Banjarmasin adalah :

- 1) Unsur tenaga guru yang profesional dan siap mendukung setiap langkah yang diambil sekolah/kepala sekolah meskipun tanpa insentif yang memadai.
- 2) Unsur tenaga pendidik lainnya seperti guru-guru BP, pihak tata usaha sekolah dan petugas sekolah lainnya.
- 3) Eksistensi murid yang siap untuk menerima bimbingan dan binaan dari sekolah.
- 4) Pihak orang tua/wali murid yang senantiasa mau mendukung kebijakan yang ada di sekolah.
- 5) Dana yang mendukung atas semua kegiatan yang dilakukan di sekolah meskipun kata beliau bahwa dana bukan penentu atas kerja tetapi kerja itu yang lebih penting untuk solusinya sebuah program sekolah.
- 6) Fasilitas sarana-prasarana sekolah yang lebih canggih dan moderen serta memadai, menurut beliau akan sangat menentukan keberhasilan program di sekolah seperti : ketersediaan pengeras suara/sound system, televisi, LCD dan sebagainya.

c. Dasar Rasional dalam Memilih Bentuk Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, terekam oleh peneliti beberapa dasar pemikiran yang melatar belakangi atas langkah-langkah yang telah diambil oleh kepala sekolah/pihak sekolah termasuk guru agama, guru BP, dewan guru serta tenaga kependidikan lainnya demi terwujudnya pembinaan/pembangunan mentalitas murid yaitu :

- 1) Sebuah do'a memiliki energi/kekuatan yang luar biasa bagi siapa saja orang mau berdo'a, baik dalam mengawali atau menetapkan suatu pekerjaan.
- 2) Modal dasar keberhasilan suatu program itu bukan hanya uang/dana, tetapi adanya kemauan atau niat untuk melakukan suatu kerja dari pengabdian.
- 3) Membiasakan murid untuk mengawali atau mengakhiri suatu kegiatan dengan do'a/bacaan yang mulia jiwa anak akan terang dan mudah menerima bimbingan dan hidayah dari Allah SWT, sehingga mereka juga mudah untuk menerima bimbingan, arahan, dan nasehat dari para guru di sekolah.
- 4) Dalam menyelesaikan berbagai permasalahan baik yang berhubungan dengan murid atau dengan guru-guru, maupun dengan pihak luar beliau lebih mengutamakan pendekatan keagamaan karena tidak hanya dapat menggugah secara lahiriyah tetapi dapat menyentuh batiniah/mental mereka.

d. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah terungkap bahwa hampir semua permasalahan/ hambatan yang ditemukan dalam menjalankan program sekolah dapat teratasi dengan terbinanya kerjasama yang baik antara guru agama, guru BP, serta dewan guru lainnya serta dengan orang tua/wali murid. Adapun faktor-faktor yang dihadapi seperti:

- 1) Faktor dana
- 2) Faktor sarana dan prasarana seperti sound system, sarana ibadah dan sebagainya.
- 3) Faktor lingkungan siswa dan lingkungan sekolah yang cukup rawan dapat mempengaruhi perilaku murid-murid menjadi menyimpang.

Menurut kepala sekolah semua permasalahan yang dihadapi itu merupakan tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Sejak menjabat Kepala Sekolah SMP 8 Banjarmasin tersebut. Dan dalam waktu tiga tahun terakhir ini/selama tenggang waktu beliau menerima tugas sebagai kepal sekolah, semua permasalahan secara bertahap satu persatu dapat diselesaikan atau diatasi secara tuntas dan mencapai hasil yang gemilang. Hal ini bisa dilihat dari berdirinya fasilitas sekolah yang dilengkapi dengan berbagai media komunikasi moderen dan berbagai prestasi yang dicapai siswa dalam tiga tahun terakhir.

Sebagai data tambahan yang mendukung terhadap upaya pembinaan mental keagamaan siswa di SMPN 8 maka berdasarkan wawancara dengan guru BP yang juga terlibat dalam pembinaan mental siswa secara umum diperoleh data sebagai berikut :

Ada berbagai program pembinaan mental siswa, Tim BP membagi tugas penanganan siswa berdasarkan jumlah siswa. Jadi dari 600 siswa dibagi 4 orang guru BP masing-masing menangani 150 siswa dari berbagai kelas.

Adapun berbagai permasalahan umum yang dilanggar siswa seperti :

- a) pelanggaran tata tertib.
- b) persoalan ekonomi.
- c) persoalan keluarga/orang tua bercerai.
- d) persoalan nilai mata pelajaran yang rendah.

Untuk menyelesaikan permasalahan siswa tersebut antara lain :

- a) memanggil murid yang bermasalah.
- b) memberikan peringatan.
- c) kalau belum terselesaikan di ruang BP, maka diserahkan kepada kepala sekolah dan seterusnya dipanggil orang tua murid di ruang kepala sekolah.

Dalam menangani siswa bermasalah, biasanya diselesaikan di ruang BP, kecuali permasalahan yang berat/kasus yang berat baru penanganannya melibatkan kepala sekolah/orang tua murid. Adapun tindakan bagi pelaku pelanggaran antara lain dengan cara memberi point pada setiap kali pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa seperti:

- (1) 1 - 40 point diberikan peringatan I.
- (2) 41- 60 point diberi peringatan II.
- (3) 61- 90 point diberi peringatan III.

Dalam rangka melakukan tindakan preventif dari perilaku siswa, selain menangani siswa yang bermasalah, pihak BP juga melakukan pembinaan melalui kesempatan lain seperti : Saat menjadi pembina upacara sekolah atau melalui kegiatan OSIS.

2. SMPN 28 Banjarmasin

a. Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan guru agama pada SMPN 28 Banjarmasin bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukakan dalam upaya pembinaan mental keagamaan pada sekolah tersebut adalah sebagai berikut ;

- 1) Melaksanakan kegiatan ceramah agama setiap satu bulan sekali (pada hari jum'at)
- 2) Menyertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan hari besar Islam dan hari-hari peringatan nasional seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Hari Kartini dan sebagainya.
- 3) Melaksanakan ibadah shalat berjama'ah setiap hari yang dilaksanakan di Mushalla sekolah dan diikuti oleh satu kelas siswa secara bergiliran setiap hari kecuali hari jum'at dan sabtu.
- 4) Memasukkan pesan-pesan moral pada setiap kali dilaksanakan upacara bendera yang disampaikan oleh pembina upacara yakni dilakukan oleh guru-guru secara bergiliran.
- 5) Melaksanakan pesantren Ramadhan selama tiga hari yang merupakan salah satu program wajib dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.
- 6) Pemberian penyuluhan kepada siswa melalui kerjasama dengan beberapa instansi terkait seperti dengan Kapolsek Banjarmasin Kelatan tentang antra lain bahaya Narkoba, dengan Dinas Kesehatan dan sebagainya.
- 7) Melaksanakan Razia rutin di Kelas setiap satu bulan sekali.
- 8) Mengisi muatan Lokal dengan pembelajaran BTA.
- 9) Menyelenggarakan ESQ di aula sekolah yang diikuti semua siswa.

- 10) Mewajibkan murid perempuan untuk berbusana muslimah (berjilbab).
- 11) Mengajak para siswa untuk berinfiaq bagi mereka yang memerlukan atau mengalami kesusahan ekonomi dan pelaksanaanya dikelola oleh siswa sendiri.
- 12) Mengajak siswa berdo'a bersama pada setiap akhir shalat berjama'ah dan sekaligus diisi sebentar dengan nasehat atau ceramah yang menyangkut nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial.
- 13) Memberikan point terhadap setiap kali ada pelanggaran yang telah dilakukan setiap siswa.
- 14) Mengadakan bimbingan shalat berjama'ah, jenazah, membaca al-qur'an dan Iqra serta bimbingan penyelenggaraan jenazah.

Adapun tahapan dalam pemberian sanksi akibat dari sejumlah point yang telah dicapai siswa yaitu :

- a) Jika mencapai point 20; diberi peringatan pertama dengan ancaman akan pindah sekolah. Pembinaan atau penyelesaian terhadap siswa ini, hanya oleh pengawas harian (PH).
- b) Jika point mencapai 40; maka diberikan peringatan ke dua dan juga ancaman akan dipindahkan sekolah. Untuk membina atau mengatasi permasalahan siswa ini dilakukan kerjasama antara pengawas harian (PH); wali kelas dan juga melibatkan orang tua atau pemanggilan orang tua.
- c) Apabila point pelanggaran mencapai 60, maka diberikan peringatan ke tiga (terakhir dan ancaman akan pindah sekolah apabila masih melakukan pelanggaran, dalam menyelesaikan masalah ini melibatkan pengawas harian, wali kelas dan orang tua.

- d) Jika point sudah mencapai 80, maka siswa tersebut disarankan pindah sekolah, karena kalau tidak pindah dan tidak akan naik kelas. Penyelesaian masalah ini melibatkan pengawas harian, wali kelas, wakil kepala sekolah, dan juga pihak orang tua/wali siswa
- e) Siswa yang sudah mencapai poin 100; akan diberhentikan dari sekolah. Ini diselesaikan permasalahannya dengan melibatkan seluruh unsur yaitu; pengurus harian, wali kelas, BP Wakasek, orang tua dan kepala sekolah.

b. Unsur-unsur yang Mendukung dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah bahwa yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan di SMPN 28 Banjarmasin adalah adanya kerjasama antara semua yang terlibat dalam pembelajaran di SMPN 28 mulai dari staf tata usaha, dewan guru terlebih lagi guru-guru Agama Islam dan guru BP, kepala sekolah serta kerjasama masyarakat khususnya orang tua/wali murid. Di samping itu pula adanya fasilitas yang memadai untuk kelancaran kegiatan pembinaan keagamaan seperti tersedianya Mushallah yang dilengkapi dengan pengeras suara, Al-qur'an, buku-buku Iqra serta Mukena dan Sadjadah, TV, CD atau kaset yang berisi materi pendidikan agama Islam.

c. Dasar Rasional dalam Memilih Bentuk Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah pada SMPN 28 Banjarmasin maka dasar pemikiran diadakannya pembinaan mental keagamaan bagi siswa-siswi pada SMPN 28 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah SMPN 28 terletak pada lingkungan masyarakat yang rawan terjadinya penyimpangan perilaku siswa sehingga sekolah perlu melakukan antisipasi seperti: melakukan razia di kelas; pemberian point atas perilaku siswa yang salah/keliru; memberikan penyuluhan, nasehat dan bimbingan moral.
- 2) Jam pembelajaran agama di kurikulum sangat kurang sehingga perlu ditambah jam pembelajaran agama yang diambil dari jam muatan lokal yaitu untuk BTA atau untuk bimbingan pelaksanaan ibadah shalat dan ibadah lainnya.
- 3) Dalam rangka memotivasi siswa untuk giat beramal sholeh dan lebih memahami nilai-nilai agama, maka siswa diajak bersama-sama memperingati hari besar Islam dan hari-hari nasional.
- 4) Karena kebanyakan siswa yang tertampung di sekolah tersebut terdiri dari keluarga ekonomi lemah seperti; buruh tukang, buruh pasar dan lain-lain, maka siswa yang mampu diajak untuk saling membantu temannya yang kesulitan ekonomi dengan berinfak bersama.

d. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah bahwa hambatan yang selama ini dirasakan sebagai kendala dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan pada SMPN 28 Banjarmasin adalah keberadaan siswa yang hampir semuanya dari keluarga yang kurang pendidikan agamanya, sehingga lingkungan keluarga sering berbeda dengan apa yang sudah di bina di sekolah. Misalnya anak disuruh shalat tetapi orang tuanya di rumah tidak sholat. Selain itu lingkungan di sekitar yang kurang mendukung

terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah karena pada masyarakat ini rata-rata masyarakatnya adalah pekerja buruh dengan jenjang pendidikan yang juga rata-rata tamat sekolah dasar. Kemudian masyarakat di sini merupakan kumpulan dari multi etnis yang berbeda-beda yang tentu saja berdampak kepada persepsi yang kurang bagus terhadap keberadaan SMPN 28 Banjarmasin.

Selain itu pula menurut penuturan guru BP, sering dilakukannya pelanggaran siswa meskipun hanya pelanggaran ringan atau menyangkut pelanggaran tata tertib sekolah seperti: membolos, seragam yang tidak lengkap, merokok sekaligus membawa rokok, kurang konsentrasi dalam belajar.

Kemudian dari sekian banyak permasalahan siswa itu muncul karena kebanyakan orang tua polygami atau bercerai, sehingga si anak tidak ada yang mengurus secara lebih baik.

3. SMP 19 Banjarmasin

a. Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Menurut penjelasan kepala sekolah, dan guru Agama, pembinaan mental keagamaan dilaksanakan dalam bentuk, yaitu :

1) Ceramah bulanan hari jum'at

Setiap hari jum'at pada jam pertama (45 menit) di sekolah ini diisi dengan berbagai kegiatan yaitu : pada jum'at minggu pertama diisi dengan tausiah/ceramah agama, pada jum'at minggu kedua diisi dengan gotong royong kebersihan, pada jum'at minggu ketiga diisi dengan penyaluran bakat/minat di bidang olahraga, pada jum'at keempat diisi kembali dengan gotong royong kebersihan.

Pelaksanaan ceramah jum'at selalu diisi oleh para da'i/muballiq dari luar sekolah, adapun tema yang dipilih adalah dalam rangka membentuk kepribadian siswa yang

berakhlak mulia. Setiap pelaksanaannya selalu dimonitor oleh guru agama dan dibantu oleh guru BP dan guru lain, setiap siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ini. Kalau ada siswa yang tidak hadir, maka harus melapor sebelumnya atau mengirim surat izin. Menurut kepala sekolah, aparat sekolah juga harus hadir untuk mengikuti kegiatan tersebut, yaitu guru agama/guru umum, staf tata usaha, guru BP, untuk memberi contoh kepada anak didik. Lebih lanjut guru agama menjelaskan, kehadiran siswa cukup banyak, dan hanya beberapa orang siswa yang terlambat. Menurut kepala sekolah dan guru Agama, ada beberapa hal yang ingin dicapai dari kegiatan jum'at tersebut antara lain yaitu ceramah jum'at untuk membekali siswa sejumlah pengetahuan tentang ajaran Islam dan membiasakan untuk bersikap/berprilaku akhlakul karimah. Kegiatan jum'at bersih juga sebagai sarana membentuk kebiasaan hidup bersih dan agar anak mencintai kebersihan, dan dapat sebagai pondasi utama peletakan nilai-nilai kerja sama, gotong royong, tolong menolong antar anak didik. Kegiatan jum'at pengembangan bakat/minat dibidang olahraga adalah sebagai langkah preventif agar anak-anak dapat menyalurkan bakat/minat yang dimilikinya pada kegiatan yang positif, sehingga dapat menghindarkan mereka pada kegiatan lain yang mengarah pada hura-hura atau kegiatan negatif lainnya.

2) Pelaksanaan infaq jum'at

Dalam rangka membiasakan anak didik menjadi orang yang memperhatikan atau peduli terhadap kekurangan atau kelemahan orang lain dan fakir miskin, maka para siswa setiap hari jum'at dianjurkan untuk berinfaq. Petugas infaq secara bergiliran adalah para siswa dan panitia pengelola infaq itu adalah dari guru-guru

termasuk guru agama. Setelah selesai petugas mengedarkan infaq, setelah itu hasilnya diumumkan secara perkelas (kelas VII, VIII, IX). Hasil peolehan infaq itu selalu bertambah banyak dan tidak pernah menurun. Menurut guru Agama, pengumuman jumlah infaq itu tidak bermaksud untuk melemahkan satu kelas dan menyanjung kelas lain karena banyak infaqnya, tetapi untuk memberikan motivasi pada kelas dan siswa yang lain untuk selalu tetap berinfaq. Hasil infaq tersebut diberikan kepada siswa-siswa yang kurang mampu, dengan melihat latar belakang ekonomi keluarga. Pemberian bantuan tersebut dalam bentuk barang keperluan sekolah, seperti seragam sekolah, sepatu, tas, dan buku-buku paket dan lain lain.

3) Shalat zuhur berjama'ah

Semua siswa diwajibkan ikut shalat zuhur berjama'ah, karena keterbatasan ruang mushalla maka semua kelas bergiliran masing masing wajib ikut berjama'ah selama 2 hari dalam satu minggu. Kegiatan shalat berjama'ah selalu dibimbing dan dimonitor oleh guru Agama dan guru wali kelas. Kalau ada siswa yang tidak ikut shalat, tanpa alasan yang jelas maka akan diberi peringatan dan ditegur, dan akan dicatat oleh guru BP. Setelah selesai pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah dilanjutkan dengan ceramah/ tausiah agama sekitar 7 sampai 10 menit. Ceramah itu disampaikan oleh guru agama dan bisa juga selang beberapa minggu atau sekitar satu bulan dimintakan penceramah dari luar sekolah. Materi tausiah yang diberikan berhubungan dengan penanaman keimanan dan pembiasaan akhlak mulia.

4) Pelaksanaan peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI dilaksanakan pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra mi'raj Nabi Muhammad SAW, Peringatan Tahun Baru Islam. Kegiatan ini selalu diisi dengan tausiah agama seputar peringatan

tersebut dan disisipkan pula tentang penteladanan kepada para Nabi dan Rasul serta sahabat, terutama Nabi Muhammad SAW. Setelah selesai pelaksanaan PHBI diisi pula dengan kegiatan penayangan TV media (ESQ).

5) Pelaksanaan pesantren kilat Ramadhan

Pada bulan Ramadhan dilaksanakan pesantren kilat, setiap siswa diwajibkan mengikutinya. Pelaksanaannya dimulai pada jam 15.00 siang hari sampai buka puasa dan diakhiri dengan shalat magrib berjama'ah. Menurut kepala sekolah dan guru Agama, sekolah belum siap dari segi sarana fasilitas untuk melaksanakan kegiatan pesantren ini dengan menginap siswa disekolah. Sehingga kegiatan ini hanya berlangsung di sore hari saja.

Kegiatan pesantren tersebut diisi dengan pemberian tausiah agama, zikir bersama, shalat ashar dan magrib berjamaah, serta buka puasa bersama. Kegiatan Ramadhan ini berlangsung selama satu minggu pada minggu kedua bulan Ramadhan.

6) Pengajaran baca tulis Alqur'an

Menurut Kepala Sekolah, karena alokasi waktu pembelajaran PAI hanya 2 jam dalam seminggu maka perlu diadakan tambahan muatan lokal berupa pelajaran BTA (Baca Tulis Alqur'an) yang diajarkan pada semua kelas dari kelas VII sampai IX. BTA dipilih sebagai muatan lokal dengan pertimbangan masih banyak siswa yang belum dapat membaca dan menulis Alqur'an, yang akhirnya bisa menjadi kendala dalam mengikuti pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran BTA juga diisi dengan pengenalan surah-surah pendek dan diwajibkan para siswa untuk menghafalnya.

7) Kewajiban berbusana muslimah bagi siswa yang beragama Islam

Semua siswa wajib mentaati peraturan tersebut kecuali yang beragama non Islam. Kalau ada siswa yang melanggar peraturan tersebut maka akan dikenakan sangsi/hukuman. Kalau pelanggaran itu sekali atau dua kali saja dilakukan oleh siswa, maka diberikan nasehat dan teguran oleh guru agama atau guru BP, tetapi kalau lebih dari itu maka akan dikenakan hukuman, seperti membersihkan ruang dewan guru atau membersihkan/menyapu halaman sekolah.

Menurut guru Agama dan guru BP hukuman yang diberikan kepada anak sifatnya pendidikan, tidak untuk menyakiti, hukuman itu diusahakan yang ringan-ringan saja.

b. Unsur-unsur yang Mendukung Dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah bahwa yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan di SMPN 19 Banjarmasin adalah adanya kerjasama antar semua yang terlibat dalam pembelajaran di SMPN 19 mulai dari staf tata usaha, dewan guru terlebih lagi guru-guru Agama Islam dan guru BP, pengawas harian, kepala sekolah serta kerjasama masyarakat khususnya orang tua/wali murid. Di samping itu pula adanya fasilitas yang memadai untuk kelancaran kegiatan pembinaan keagamaan seperti tersedianya Mushallah yang dilengkapi dengan pengeras suara, Al-qur'an, buku-buku Iqra serta Mukena dan Sajadah, TV, CD atau kaset yang berisi materi pendidikan agama Islam.

c. Dasar Rasional Dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Beberapa alasan dilaksanakannya kegiatan pembinaan mental keagamaan data yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru BP menyatakan bahwa:

- 1) Minimnya jumlah alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI (dua jam pelajaran perminggu). Alokasi waktu dua jam itu hanya dapat menyampaikan materi-materi agama Islam yang berhubungan dengan teori/konsep ajaran Islam dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran aspek kognitif saja, untuk pencapaian tujuan pembelajaran aspek afektif dan psikomotor dengan alokasi waktu tersebut tidak mungkin dapat. Maka atas inisiatif kepala sekolah dan guru agama dan didukung oleh guru BP dan guru lain diadakanlah kegiatan pembinaan mental tersebut.
- 2) Sebagai langkah preventif, agar tidak terjadi kenakalan siswa dan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti yang disampaikan guru BP bahwa siswa sering melanggar peraturan sekolah, misalnya datang terlambat, keluar pada saat jam belajar (membolos), pakaian seragam tidak lengkap, tidak ikut shalat berjama'ah, dan pacaran. Lebih lanjut menurut guru BP pelanggaran tersebut mulai berkurang, karena seringnya diberi nasehat/ceramah agama, dan mereka disibukkan dengan berbagai kegiatan yang positif seperti pengembangan bakat/minat dibidang olahraga, sehingga para siswa sudah tidak mencari-cari lagi kegiatan lain yang mengarah ke negatif.
- 3) Agar siswa dapat mengenal dan menjadikan para Nabi dan Rasul serta para sahabat sebagai tokoh panutan. Menurut guru Agama, semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dibarengi dengan

terbukanya media informasi melalui televisi, majalah, koran, internet, disatu sisi berdampak positif karena anak dapat memperluas wawasan keilmuwan tapi disisi lain dapat berdampak negatif, bagi anak yang tidak dapat memilih dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, segala sesuatu yang baru ingin ditiru tanpa memikirkan akibatnya. Gejala ini kemungkinan akan mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai moral, anak akan menjadikan tokoh idolanya adalah para artis, pemain sinetron, aktor film, ataupun tokoh film kartun. Hal ini akan menghambat proses penanaman akhlak karimah, lebih lanjut menurut guru Agama semoga dengan seringnya anak dikenalkan dengan kehidupan para Nabi dan Rasul serta sahabat, anak akan dapat mengambil contoh atau suri teladan dari kehidupan para nabi dan rasul.

d. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Siswa

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi sekolah dalam rangka pembinaan mental keagamaan siswa.

- 1) Dana, sebagian orang mengatakan dana adalah masalah klasik, tetapi itu tetap dirasakan sekolah, meskipun tidak menjadi masalah utama, tidak ada alokasi dana khusus untuk pelaksanaan pembinaan mental, dana itu hanya dapat diambil dari anggaran pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 2) Sarana Ibadah, Mushalla yang ada tidak dapat menampung seluruh siswa karena keterbatasan ruangan mushalla, maka setiap hari hanya 2 kelas saja yang dapat/wajib shalat zuhur berjamaah, sekolah tidak dapat mewajibkan seluruh siswa.

- 3) faktor lingkungan siswa dan lingkungan sekolah yang cukup rawan dapat mempengaruhi perilaku murid-murid menjadi menyimpang.

Menurut kepala sekolah semua permasalahan yang dihadapi itu merupakan tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan.

G. Simpulan

1. Pembinaan mental keagamaan pada SMPN 8 SMPN 28 dan SMPN 19 pada dasarnya sudah dilaksanakan sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas sekolah. Yaitu dalam bentuk ceramah jum'at, infaq jum'at, pesantren ramadhan, shalat zuhur berjama'ah, pengajaran baca tulis alqur'an, PHBI, penghapalan surah-surah pendek, zikir dan pembacaan yasin bersama, kewajiban berbusana muslim/muslimah bagi siswa. Semua kegiatan itu dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditentukan dan secara kontinu.
2. Hal yang sangat mendukung terhadap upaya pembinaan mental keagamaan Pada SMPN 8, SMPN 28 dan SMPN 19 adalah adanya dukungan segenap tenaga pendidik dan kependidikan pada sekolah tersebut.
3. Landasan yang dijadikan alasan pentingnya pembinaan mental keagamaan adalah adanya keterbatasan waktu dalam pembelajaran Mata Pelajaran PAI dan sebagai upaya preventif untuk mebantengi siswa dari penyimpangan perilaku yang tidak baik serta mengingatkan pentingnya memperkaya siswa dengan pengetahuan dan pembiasaan sikap keberagamaan yang baik.

4. Faktor yang menghambat terhadap upaya pembinaan mental keberagaman adalah faktor fasilitas yang masih terbatas, lingkungan yang tidak kondusif serta latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua siswa berada pada tingkat menengah ke bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Barik, Haya binti Mubarak Al. *Inseklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta : Darul Falah 1998.
- Burhanuddin, Yusak. *Kesehatan Mental*, Bandung : Pustaka Setia, 1996.
- Dardjat, Zakiah. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Jakarta : Pustaka Antara, 1996.
- . *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : Rohama, 1993.
- . *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, tth.
- . *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, tth.
- Ghazali, Al. *Membangun Moral*, Surabaya, Al Ikhlah, 1996.

Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.

Jailani, A.F. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Amzah, 2000.

Kartono, Kartini, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Naisaburi, Al- Imam Abi Husain Muslim Ibnu Al- Hijjaj Al-Qusyairi An, *Shahih Muslim*, Indonesia: Maktabah Jilid.IV tth.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.

Purwadarminta, WJS, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1982.

Simanjuntak, B. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Jakarta : Wijaya Generasi Muda.

IISN. 2088-2947



9 772088 294008